

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Hubungan Kesenjangan Ekonomi dan Karya Sastra

Kesenjangan ekonomi merupakan masalah yang cukup serius. Hal ini dikarenakan kesenjangan ekonomi dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Penanggulangan kesenjangan pendapatan (kesenjangan ekonomi) kini merupakan masalah pokok dalam pembangunan dan sasaran utama kebijakan pembangunan di banyak negara (Todaro dalam Arifin, 2009:154). Pada pernyataan tersebut terlihat bahwa kesenjangan ekonomi menjadi masalah utama yang terjadi di masyarakat luas.

Karya sastra merupakan implementasi dari kesenjangan ekonomi, hal ini terjadi karena karya sastra merupakan gambaran dari realita kehidupan masyarakat. Novel salah satu bentuk karya sastra yang dapat menceritakan dan menyampaikan seluruh pesan, baik bidang politik, ekonomi, sosial, serta kebudayaan melalui bahasa. Novel dapat mengungkapkan suatu hal dengan cara bebas, serta menyajikannya lebih banyak, detail dan melibatkan berbagai jenis konflik yang kompleks. Oleh karena itu, dalam membaca novel akan membuat lebih sulit dibandingkan dengan membaca cerpen (Nurgiyantoro, 2013:13).

Novel adalah hasil karya pengarang yang diciptakan dengan penuh imajinatif menggunakan bahasa yang estetik. Novel lahir melalui keterampilan penulis dalam menyusun serta mengombinasikan bahasa. Melalui bahasa pengarang mampu mewujudkan kreativitas dengan segala kemampuan yang dimilikinya dalam menghasilkan suatu karya (Sugiarti, 2009: 66). Hal demikian

berarti bahwa kreativitas serta kemampuan pengarang dalam menulis sangat menentukan kualitas karya sastra yang diciptakannya.

Novel sebagai karya sastra tercipta melalui kerja keras pengarang dalam mewujudkan kreativitas yang dimilikinya. Tanpa adanya usaha dan kerja keras karya tersebut tidak akan mungkin dapat tercipta. Kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kreatif, pengarang bekerja keras dan serius untuk memadukan berbagai dimensi kehidupan dengan realitas estetik yang bermuara pada proses imajinatif, kontemplatif, reaktif, reflektif, dan sebagainya untuk mewujudkan sebuah cipta sastra (Sugiarti, 2009: 66). Novel sebagai karya sastra merupakan media bagi penulis dalam menuangkan gagasan atau kritik terhadap realitas kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Akbar (2013: 54) yang menyatakan fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi kehidupan yang dialami masyarakat. Novel mengungkapkan secara bebas tentang permasalahan dan aspek kehidupan manusia secara rinci termasuk masalah kesenjangan ekonomi. Muhandi dan Hasanuddin (1992: 6) berpendapat bahwa novel merupakan keseluruhan cerita yang di dalamnya terdapat kesatuan permasalahan, yang dilengkapi dengan faktor sebab dan akibat Permasalahan yang diangkat dalam cerita meliputi budaya, ekonomi, religi, percintaan, kekuasaan, dan permasalahan kehidupan lainnya. Sehingga dapat dikatakan novel terbentuk dari adanya bermacam konflik dimasyarakat yang diangkat ke dalam sebuah kesatuan cerita yang utuh. Konflik yang diangkat bisa jadi merupakan pengalaman pengarang sendiri maupun orang lain yang ada disekelilingnya yang ia jumpai.

Waluyo (dalam Akbar 2013: 57) menyatakan bahwa novel memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Sumasari (2014: 68) berpendapat bahwa karya sastra memiliki peran penting di masyarakat dalam pembentukan watak serta kepribadian. Sehingga dapat dikatakan novel memiliki dampak besar terhadap pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian karya sastra khususnya novel perlu dikaji secara mendalam untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel sebagai karya sastra adalah produk pengarang yang mengangkat permasalahan di kehidupan nyata kedalam bentuk cerita fiksi. Salah satu permasalahan sosial di masyarakat adalah kesenjangan ekonomi. Novel tercipta melalui kemampuan dan kreativitas pengarang dalam menuangkan idenya dalam bentuk tulisan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh. Novel memiliki beberapa unsur secara erat yang saling bergantung dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2013:13). Novel terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Akbar (2013: 58) mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang mengangkat permasalahan secara kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa.

2.2. Unsur Pembangun Novel

Novel mengungkapkan suatu cerita secara bebas yang penyampiannya detail dan melibatkan bermacam konflik yang lengkap. Novel mencakup beberapa unsur yang membangun lebih padu dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:11-13).

Novel Merupakan cerita prosa yang ukurannya luas, yang berarti karakter yang banyak, plot (alur) yang kompleks, tempat cerita yang bermacam-macam, ide pokok yang lengkap, keadaan cerita yang beraneka ragam (Saini dan Sumardjo, 1986:29).

Karya sastra terdiri dari beberapa hal penting yang saling berhubungan. Salah satunya adalah unsur pembangun novel yang mengungkap struktur isi karya sastra itu sendiri. Novel memiliki beberapa unsur secara erat yang saling bergantung dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2013:13). Novel terdiri dari dua unsur pembangun, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Akbar (2013: 58) mengungkapkan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang mengangkat permasalahan secara kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa.

2.2.1 Unsur Intrinsik

Karya sastra dapat dianalisis melalui unsur intrinsik yang tidak terkait dengan hal di luar karya sastra. Sumasari (2014:71) berpendapat unsur intrinsik merupakan unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur instrinsiklah yang mengembangkan karya sastra itu sendiri, maka secara langsung pembaca akan menjumpai unsur-unsur intrinsik di dalam novel setelah membacanya. Unsur intrinsik novel merupakan unsur yang membangun karya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 30).

Unsur intrinsik terdiri dari hal-hal berikut ini.

a) Tema

Karya sastra tercipta karena adanya sebuah tema. Tema merupakan hal paling mendasar dalam terciptanya cerita, yang memuat ide besar. Menurut Sumasari (2014: 72) tema adalah hal yang menduduki tempat paling utama di dalam sebuah karya sastra. Hal ini sepemikiran dengan Nurgiyantoro (2013: 70) mengungkapkan tema adalah gagasan umum di dalam karya sastra yang dijadikan untuk mengembangkan sebuah cerita. Dari pemikiran tersebut dapat dikatakan bahwa tema merupakan tombak dari terbangunnya sebuah cerita di dalam karya sastra. Penentuan tema merupakan langkah awal bagi seorang pengarang sebelum menyusun karya sastra. Pada temalah ide-ide atau gagasan utama yang akan diangkat dalam cerita tersebut dimuat.

Tema adalah pokok pemikiran pengarang yang dijabarkan dalam suatu cerita. Pokok pemikiran tersebut dapat dikembangkan lebih luas dengan kreativitas yang dimiliki pengarang. Pemikiran tersebut didapatkan sesuai dengan peristiwa yang dialami oleh pengarang sendiri maupun yang terjadi di masyarakat luas. Baik hubungan antar manusia dengan manusia lain maupun hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Dalam sebuah karya sastra bisa jadi dalam satu cerita terdapat beberapa tema tidak hanya satu.

Tema merupakan makna yang ada dalam cerita pada karya sastra. Tema tidak digambarkan secara langsung namun secara tersirat. Nurgiyantoro (2013:83) berpendapat bahwa dalam sebuah karya sastra terdapat dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang paling menonjol serta menjadi persoalan utama dalam cerita. Sedangkan tema minor merupakan tema

tambahan yang mendukung dari tema mayor. Tema minor merupakan tema pelengkap yang menjadikan cerita di dalam karya sastra menjadi utuh dan padu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide utama yang melandasi terciptanya sebuah cerita di dalam karya sastra. Tema menjadi hal paling penting dalam karya sastra. Tema merupakan pemikiran mendasar dari seorang pengarang ketika akan menulis karya sastra. Tanpa adanya tema sebuah cerita tidak akan terbentuk.

b) Tokoh dan Penokohan

Cerita di dalam karya sastra tidak dapat terpisahkan dari adanya tokoh. Tokoh menjadi sorotan utama di dalam karya sastra, karena tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Karya sastra sebagai ekspresi pandangan dunia, dalam mengekspresikan pandangan dunia tersebut pengarang menghadirkan tokoh dan objek (Faruk dalam Susanto, 2016: 122). Tokoh sebagai pelaku yang menggerakkan sebuah cerita. Tokoh menjadi pusat perhatian di dalam cerita, yang tercipta sesuai dengan kehendak pengarang. Tokoh menjadi sebuah alat yang mengikuti kemauan pengarang dalam menjalankan sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:167). Sehingga dapat dikatakan tokoh sebagai alat penyampai dalam cerita sesuai dengan pengarang.

Tokoh yang dihadirkan pengarang dalam karya sastra merupakan rekayasa pengarang. Tokoh dibentuk berdasarkan kemauan dan kehendak seorang pengarang yang mampu menyampaikan pesan dalam cerita. Tokoh adalah sebuah individu rekaan yang mengalami sebuah peristiwa (Sudjiman dalam Rokhmansyah, 2014: 34).

Meskipun karya sastra merupakan cerita fiksi, namun tokoh dan penokohan yang dihadirkan ke dalam cerita seharusnya sesuai dengan semestinya. Orang yang dimunculkan di dalam karya naratif, cenderung seperti yang digambarkan melalui ucapan dan perlakuan oleh pembaca yang mempunyai penafsiran berkualitas moral tersendiri dalam diri tokoh (Nurgiyantoro, 2013:247). Tokoh di dalam karya sastra bertindak dan berperilaku selayaknya orang kebanyakan dalam memerankan perannya. Hal ini agar cerita yang dibangun mampu menggambarkan sesuai dengan realita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:176) tokoh cerita berdasarkan segi peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama atau *central character* dan tokoh tambahan atau *peripheral character*. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak berperan di dalam cerita. Tokoh yang paling sering muncul serta tokoh yang paling banyak mendapatkan konflik. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang melengkapi di dalam cerita sehingga membuat cerita lebih berwarna. Selain tokoh utama dan tambahan, dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Menurut (Sumasari, 2014:72) tokoh protagonis ialah tokoh yang bersifat baik dan disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya tersebut. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena memerankan sifat jahat.

Dalam cerita tokoh membawakan perilaku, watak, cara berpikir tertentu sesuai karakter yang diinginkan pengarang, hal itulah yang disebut penokohan. Tokoh tersebut merupakan representasi watak-watak tokoh dalam kehidupan nyata. Perwatakan setiap tokoh dalam suatu cerita tidak selalu sama, tetapi

berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk memberikan ciri khas tersendiri pada sebuah cerita yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sumasari (2014 : 73) penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

c) Latar

Sebuah karya sastra akan terasa hidup dengan adanya latar. Hal ini dikarenakan setiap peristiwa yang terjadi pada tokoh pasti menggambarkan tempat, waktu, dan suasana. Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi dalam Rokhmansyah, 2014: 38). Dengan demikian latar sangat mendukung dalam menggambarkan kejadian di dalam cerita, sehingga cerita menjadi lebih hidup.

Latar merupakan tumpuan utama tokoh dalam menjalankan perannya. Melalui latar tokoh dapat memerankan karakternya dengan kuat sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Sehingga pesan yang digambarkan pengarang akan tersampaikan. Latar cerita yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, ruang dan suasana tempat terjadinya cerita. Sumasari (2014 :74) mengungkapkan bahwa latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material ialah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar sosial, ialah lukisan tata krama tingkah laku, adat dan pandangan hidup.

Sedangkan Nurgiantoro (2013: 218) mengungkapkan bahwa latar dapat dibedakan menjadi dua yaitu latar fisik dan latar spiritual. Latar fisik yaitu latar yang menjelaskan mengenai tempat dan waktu pada lokasi tertentu. Sedangkan latar spiritual memperkuat kehadiran latar fisik yang bersangkutan misalnya tata cara, adat-istiadat dan nilai-nilai yang berlaku. Sehingga dapat dikatakan latar meliputi tempat, waktu, suasana yang menggambarkan kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam cerita.

d) Alur (*plot*)

Alur atau *plot* ialah salah satu unsur fiksi yang terpenting, hingga ada orang menganggap plot bagian terpenting di bandingkan dengan unsur fiksi lain. Plot suatu jalinan peristiwa yang ada di dalam sebuah karya sastra untuk mencapai efek-efek yang dituju. Jalinannya dapat terwujud melalui hubungan sebab akibat. Kata lain, peristiwa yang terjadi sekarang dipengaruhi oleh peristiwa sebelumnya dan mempengaruhi peristiwa setelahnya. Hubungan itu memberi keterkaitan antar setiap peristiwa dalam karya sastra. Oleh karena itu, alur tidak bersifat sederhana, sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kualitas, diperlukan keuletan pengarang dalam memahami hubungan kualitas dalam cerita, akan membantu pembaca mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam karya sastra (Nurgiantoro (2013:164).

Nurgiantoro, (2023: 173-184) menjelaskan ada tiga jenis unsur yang amat esensial dalam membangun plot dan cerita yaitu terdiri dari, peristiwa yang bisa dimaknai menjadi perubahan dari suatu peristiwa ke peristiwa lainnya. Unsur ke dua yaitu konflik yang kejadiannya tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama dalam pengategorian di atas, yang terakhir yaitu klimaks dalam

struktur plot amat penting. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa plot berkaitan dengan masalah yang ada dalam tokoh dan peristiwa yang telah terjadi di dalam suatu cerita. Plot terbangun atas tiga unsur penting dalam sebuah cerita, yaitu peristiwa, konflik dan klimaks. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dalam membangun kesatuan utuh dalam cerita.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Selain terdapat unsur intrinsik terdapat pula unsur ekstrinsik yang membangun karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang pembangun di luar karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra namun secara tidak langsung memengaruhi cerita karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 23). Unsur ekstrinsik dipengaruhi oleh situasi di lingkungan. Situasi berupa sosial, ekonomi dan politik, serta pandangan hidup suatu bangsa dan karya seni (Nurgiyantoro, 2013:30-31).

2.3. Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan teori yang menggabungkan dua kajian ilmu yaitu ilmu sastra dengan ilmu sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah, Brikerhoft dan White dalam (Damsar dan Indrayani, 2016:2). Pada prinsipnya terdapat tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada

masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai keadaan sosial budaya (Endraswara dalam Akbar, 2013: 55)

Endraswara dalam Rokhmansyah (2014:147) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan penelitian mengenai studi manusia dan masyarakat secara objektif, lembaga sosial melalui sastra dan sebaliknya, serta studi proses sosial masyarakat dalam bekerja dan melangsungkan hidupnya. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat serta segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing (Damono, 2003:10).

Pendapat lain disampaikan oleh Sangidu (dalam Akbar, 2013:56) menyatakan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua corak, yaitu (1) pendekatan yang bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu; (2) pendekatan yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, dapat dikatakan corak pertama melihat faktor sosial sebagai faktor mayoutama dan sastra sebagai minornya. Sedangkan corak yang ke dua adalah karya sastra sebagai faktor mayor dan fenomena sosialnya sebagai faktor minor.

Sosiologi sastra adalah suatu telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, sosial dan proses sosial. Endraswara (2004:79) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada

masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Meskipun diciptakan dengan penuh imajinasi, permasalahan yang diangkat kedalam karya sastra sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam pandangan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, yaitu sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan kenyataan (Rokhmansyah: 2014: 149).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, karya sastra tidak dapat terlepas dari permasalahan sosial. Permasalahan-permasalahan sosial yang diangkat ke dalam karya sastra tersebut dapat ditelaah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sehingga dapat dikatakan sasaran penelitian sosiologi sastra adalah proses sosial yang terjadi di masyarakat yang tergambar di dalam karya sastra.

2.4. Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan merupakan permasalahan sosial yang sangat serius. Syawie (2011: 216) berpendapat bahwa kesenjangan adalah kerawanan yang besar. Kesenjangan ekonomi merupakan salah satu bentuk dari permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Kesenjangan adalah ketidak merataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah kesenjangan adalah masalah keadilan, yang berkaitan dengan masalah sosial.

Kesenjangan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sama dengan kesenjangan pendapatan antara masyarakat yang satu dengan lainnya. Kesenjangan pendapatan dapat diartikan sebagai perbedaan kemakmuran antara yang kaya dengan yang miskin. Menurut Herrick (1988: 171) masalah kesenjangan pendapatan terjadi apabila pendapatan riil dari yang kaya terus

bertambah sedangkan yang miskin terus berkurang. Ini berarti bahwa pendapatan riil dari yang kaya tumbuh lebih cepat dari pada yang miskin.

Kesenjangan ekonomi adalah perbedaan pendapatan yang dihasilkan antara satu orang dengan orang lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kesenjangan ekonomi merupakan permasalahan besar di suatu negara. Permasalahan pokok dalam pembangunan adalah peningkatan Gross Domestic Product (GDP), pengurangan kesenjangan pendapatan/kesenjangan ekonomi dan penghapusan kemiskinan (Waluyo, 2011:1). Dalam pernyataan tersebut mengatakan bahwa pengurangan kesenjangan ekonomi merupakan salah satu masalah utama yang harus diselesaikan dalam pembangunan negara. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Todaro (dalam Idris dkk, 2014: 42) ketimpangan pendapatan atau kesenjangan ekonomi, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang merupakan tujuan pembangunan ekonomi.

Kesenjangan ekonomi merupakan permasalahan besar saat ini sehingga harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Dua masalah besar yang umumnya dihadapi oleh negaranegara berkembang termasuk Indonesia adalah kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (Tambunan dalam Idris dkk, 2014: 42).

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenjangan ekonomi/pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat satu dengan yang lain sehingga mengakibatkan perbedaan pendapatan

yang lebih besar antar golongan dalam masyarakat tersebut. Akibat dari perbedaan itu maka akan terjadi ketimpangan yaitu yang kaya akan semakin kaya dan sebaliknya yang miskin akan semakin terpuruk. Kesenjangan ekonomi sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama diberbagai wilayah bahkan Negara.

2.5. Bentuk Kesenjangan ekonomi

Kesenjangan ekonomi merupakan bagian dari bentuk konflik sosial. Menurut Carl Marx (dalam Bahari, 2010: 4) menyatakan bahwa eksistensi manusia ditentukan oleh faktor ekonomi yang dapat membuat manusia bertahan dalam hidupnya. Menurut teori Carl Marx konflik sosial terjadi karena adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan diantara orang-orang dalam kelas yang berbeda, pengaruh besar yang berdampak pada kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadaran dan berbagai konflik kelas yang muncul menimbulkan perubahan struktur sosial. Bentuk dari kesenjangan ekonomi yang terdapat dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur meliputi kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan.

2.5.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Secara harfiah kata miskin dapat diartikan sebagai serba kekurangan, sementara “kemiskinan” dipandang sebagai sebuah kondisi/keadaan serba kekurangan baik dalam bentuk fisik maupun materi. Suharyanto (dalam Syawie, 2011: 217), berpendapat bahwa kemiskinan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang

bermartabat. Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan.

Lingkungan sekitar dapat memengaruhi seseorang dapat digolongkan miskin tidaknya. Menurut Arsyad (dalam Putri dan Setiawina, tt: 174) kondisi seseorang atau keluarga apabila dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya mempunyai pendapatan yang telah rendah maka keluarga tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Dengan kata lain kemiskinan ditentukan oleh keadaan sekitarnya dimana orang tersebut tinggal. kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan merupakan suatu fenomena multiface atau multidimensional (Suryawati, 2005: 122). Chambers (dalam Esnaeni, 2017: 41) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu konsep yang terintegrasi dengan lima dimensi, kelima dimensi tersebut adalah (1) kemiskinan, (2) ketidak berdayaan, (3) kerentanan menghadapi situasi darurat, (4) ketergantungan, dan (5) keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis.

Suryawati (2005: 122) membagi kemiskinan dalam empat bentuk, sebagai berikut:

- 1) Kemiskinan absolut: bila pendapatannya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi sandang dan pangan.
- 2) Kemiskinan relatif: kondisi miskin karenam pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- 3) Kemiskinan kultural: mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki

tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

- 4) Kemiskinan struktural: situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu system sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, terdapat jenis kemiskinan absolut dan struktural. Kondisi dimana masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok yang dikarenakan rendahnya tingkan pendapatan serta dipengaruhi oleh sistem sosial yang dikendalikan oleh penguasa. Sehingga hal tersebut menyebabkan masyarakat tidak berdaya, karena tidak terdapat sarana dan prasarana di masyarakat.

2.5.2 Rendahnya Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling penting bagi kemajuan dan perkembangan dalam hidup. Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kondisi ekonomi seseorang, hal tersebut terjadi karena latar belakang pendidikan akan memengaruhi pekerjaan seseorang. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono dalam Putri dan Setiawina, tt: 175).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pekerjaan atau pendapatnya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pendapatannya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ballantine (dalam dalam Putri dan Setiawina, tt: 175) yang berpendapat bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memperoleh

pendapatan yang lebih baik. Pendidikan menjadi wahana yang menjembatani kesenjangan antara tingkat pendidikan yang telah dicapai dengan tingkat pendidikan yang diinginkan atau dipersyaratkan untuk mencapai suatu tujuan. Selain tingkat pendidikan pendapatan juga dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Sehingga semakin berbeda tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesenjangan ekonomi antar seseorang tersebut. Pemikiran yang sejalan lainnya yaitu Tarigan (2006: 21) berpendapat bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Djumramsah (dalam Tarigan, 2006: 22) tujuan pendidikan itu menciptakan integritas atau kesempurnaan pribadi. Integritas itu menyangkut jasmaniah, intelektual, emosional, dan etis. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini berarti tujuan pendidikan itu sangat luas karena menyangkut perbaikan sikap dan perilaku anak didik. Manfaatnya terkait dengan seluruh kehidupan manusia itu sendiri baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Namun salah satu manfaat yang tidak dapat diabaikan adalah adanya harapan bahwa peningkatan pendidikan akan menghasilkan peningkatan pendapatan di kemudian hari.

Sagir (dalam Tarigan, 2006:22) menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pendapatan dapat dilihat dari sumber daya manusia mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui suatu proses pendidikan, latihan, dan pengembangan yang akan menjamin produktivitas kerja yang semakin meningkat. Sehingga akhirnya menjamin pula pendapatan yang cukup dan kesejahteraan hidupnya yang semakin meningkat.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pekerjaan seseorang yang berpengaruh padapadapannya. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin baik jenis pekerjaannya dan tinggi tingkat pendapatannya. Namun sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula jenis pekerjaan dan pendapatannya. Hal tersebut berarti semakin rendahnya tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kesenjangan ekonomi yang terjadi antar masyarakat.

2.6. Dampak Kesenjangan Ekonomi

Kesenjangan ekonomi yang terjadi di masyarakat menyebabkan terjadinya dampak-dampak yang diterima oleh masyarakat yang miskin dan yang kaya. Menurut Kuncoro (dalam Idris dkk, 2014:48), bahwa ketimpangan pendapatan/kesenjangan ekonomi dapat memicu terjadinya kecemburuan sosial dan kekerasan yang sering terjadi di berbagai daerah. Dampak yang terjadi akibat kesenjangan ekonomi pada novel *Tanah Surga merah* karya Arafat Nur berupa kekerasan fisik dan ancaman.

2.6.1 Kekerasan Fisik

Kesenjangan saat ini terjadi dimana-mana, misalnya di daerah yang miskin dan APBD-nya rendah, para pejabat dan kepala dinas mengendarai mobil mewah

tinggal diperumahan mewah (Idris dkk, 2014:48). Tak ketinggalan, para kontraktor sebagai mitra kerja Pemda juga ikut menampilkan gaya hidup mewah di tengah kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Belum lagi perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi alam secara besar-besaran di daerah, masyarakat di sekitarnya hanya bisa menjadi penonton sehingga mendorong munculnya kesenjangan dan berdampak pada terjadinya kecemburuan sosial, dan berujung pada tindak kekerasan. Suryohadiprojo (dalam Syawie, 2011:216), mengatakan bahwa kesenjangan yang lebar mengakibatkan berbagai kelemahan masyarakat, seperti kriminalitas tinggi.

Kekerasan merupakan tindakan penyerangan dengan menggunakan kekuatan yang ditujukan kepada pihak lain (Lardellier dalam Haryatmoko, 2007: 119). Kekerasan merupakan bentuk reaksi serangan terhadap orang lain. Kekerasan dalam bentuk apapun merupakan tindakan yang menyimpang di masyarakat. Menurut Hufad (2003: 52) bentuk tindakan kekerasan dari seseorang kepada orang lain, dari suatu kelompok kepada kelompok lainnya dengan motif apapun adalah tergolong sebagai perilaku menyimpang, dan karena itu tidak bisa dibenarkan menurut norma-norma sosial.

Tindakan kekerasan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang merasa dirinya lebih kuat terhadap mereka yang dianggap lebih lemah dalam hal fisik. Kekerasan memiliki bentuk-bentuk. Menurut Galtung (dalam Hufad, 2003: 53) membagi jenis kekerasan menjadi dua bentuk, yaitu langsung atau personal dan tidak langsung atau struktural. Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau seseorang kepada pihak lain dengan menggunakan alat kekerasan. Sedangkan kekerasan tidak langsung adalah sesuatu

yang tidak terstruktur dalam suatu kelompok yang terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Kekerasan fisik termasuk ke dalam bentuk kekerasan langsung.

2.6.2 Ancaman

Ancaman merupakan salah satu bentuk tindakan adalah tindakan dari kecemburuan sosial. Ancaman adalah peringatan yang ditujukan untuk seseorang dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Ancaman dilakukan untuk menakut-nakuti orang lain. John M. Collins (dalam Wahyono, 2003:19) berpendapat bahwa dalam evaluasi ancaman terdapat tiga hal yang sangat berpengaruh, yaitu menilai kemampuannya, intensitasnya dan kemudahan penyerangan. Menurut Undang-undang nomor 3 tahun 2003 tentang pertahanan negara, menyebutkan bahwa ancaman merupakan suatu kegiatan maupun usaha yang dinilai membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan negara. Ancaman dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lain untuk menyampaikan bentuk peringatan terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi. Seseorang yang menerima ancaman akan merasa dirinya terancam, merasa takut, dan tidak aman.

Gambar 1. Bagan Alur Pikir Konseptual Tindakan Kolektif

